

EKSPLORASI NILAI-NILAI PENTING CAGAR BUDAYA PADA PURI KABA-KABA, KECAMATAN KEDIRI, TABANAN

Ni Rai Putri Widiastuti, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Zuraidah
Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Klod, Denpasar, Indonesia
putri.widiastuti005@student.unud.ac.id, astiti_laksmi@unud.ac.id,
zuraidah@unud.ac.id

ABSTRACT

Cultural heritage is the most important part of the identity and history of a society, which reflects the journey of civilization and has benefits for future generations. In an effort to preserve it, one of the important steps in determining cultural heritage as Cultural Heritage is to identify the important values contained therein. Based on this, this paper aims to reveal the important values of the Puri Kaba-Kaba cultural heritage in Kediri District, Tabanan Regency, Bali. This research was conducted using a qualitative method and using CRM (Cultural Resource Management) Theory as the basis for analyzing important values. The determination of important values in this study refers to the criteria in Law Number 11 of 2010 concerning Cultural Heritage and is enriched with the views of a number of experts in related fields. The results of the study show that Puri Kaba-Kaba has a variety of important values, including historical, scientific, cultural, religious, educational and socio-economic values. These values show that Puri Kaba-Kaba has great potential to be utilized wisely and sustainably. For this reason, cooperation between parties is needed to ensure that the utilization of the site is right on target and its cultural values remain sustainable.

Keywords: *cultural heritage, Puri Kaba-Kaba, important values*

ABSTRAK

Warisan budaya merupakan bagian terpenting dari identitas dan sejarah suatu masyarakat, yang mencerminkan perjalanan peradaban serta memiliki manfaat bagi generasi mendatang. Dalam upaya pelestarian, salah satu langkah penting dalam penetapan warisan budaya menjadi Cagar Budaya adalah mengidentifikasi nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai penting yang dimiliki warisan budaya Puri Kaba-Kaba di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan Teori CRM (Cultural Resource Management) sebagai dasar analisis nilai penting. Penetapan nilai penting dalam kajian ini mengacu pada kriteria dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya serta diperkaya dengan pandangan dari sejumlah ahli dibidang terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Puri Kaba-Kaba memiliki ragam nilai penting, diantaranya nilai sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama, pendidikan dan sosial-ekonomi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Puri Kaba-Kaba memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan secara bijak dan berkelanjutan. Untuk itu, kerja sama antar pihak sangat diperlukan untuk memastikan pemanfaatan situs berjalan tepat sasaran dan nilai-nilai budayanya tetap lestari.

Kata kunci: *warisan budaya, Puri Kaba-Kaba, nilai penting*

PENDAHULUAN

Warisan budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai simbol identitas individu atau kelompok tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai penting adalah Puri Kaba-Kaba. Puri ini secara administratif terletak di Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Pada masa lalu, Puri Kaba-Kaba berperan sebagai pusat pemerintahan, tempat tinggal keluarga bangsawan serta memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Pendirian puri berkaitan dengan ekspansi Patih Gajah Mada ke Bali pada tahun 1343 Masehi, yang diikuti oleh beberapa tokoh dari Jawa, termasuk Arya Belog sebagai pendiri utama (Suhardana 2006; Pantiyasa, 2020). Hingga kini, bangunan puri masih berdiri kokoh, menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Puri Kaba-Kaba menyimpan berbagai warisan budaya leluhur, baik itu *tangible* maupun *intangible* (Wawancara A.A Surya Buana, 2024). Namun, berdasarkan wawancara dengan A.A Ngurah Anom (2024), Kepala Desa Kaba-Kaba, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya puri sebagai warisan sejarah masih tergolong rendah. Puri Kaba-Kaba meski mengandung tinggalan arkeologis didalamnya belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya, terlebih lagi kini puri telah dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata di Desa Kaba-Kaba. Menurut Zuraidah (2018: 68), warisan budaya dimanfaatkan karena mengandung potensi tertentu yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti kebutuhan publik, pendidikan, penelitian dan destinasi wisata. Maka dari itu, kajian terhadap nilai penting warisan budaya menjadi langkah yang krusial guna memperdalam pemahaman serta dapat mendorong langkah-langkah pelestarian. Sebab inti dari pelestarian adalah menjaga agar makna dan signifikansi suatu sumber daya budaya tidak luntur atau hilang seiring berjalannya waktu (Prasetyo *et al.*, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, suatu objek dapat dikategorikan sebagai cagar budaya jika memenuhi beberapa kriteria, seperti berusia minimal 50 tahun, mewakili masa gaya tertentu, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan serta mengandung nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Selain itu, sejumlah ahli seperti, Tanudirjo (2004), mengemukakan unsur keutuhan, kelangkaan, keunikan, keaslian, pertanggalan dan usia, selain dari nilai sejarah dan ilmu pengetahuan. Mason (2008) dan Sayce (2009) menyoroti pentingnya nilai sosial-budaya dan ekonomi (Purnawibawa, 2017: 112). Kajian ini menggunakan pendekatan *Cultural Resource Management (CRM)* dari Sulistyanto (2009) yang menekankan penentuan nilai-nilai penting berdasarkan CRM, dan mementingkan banyak pihak. Oleh karena itu, nilai penting Puri Kaba-Kaba dianalisis melalui peninggalan budaya, baik yang bersifat *tangible* maupun *tangible*.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara dan observasi (Iqbal, 2022). Tahapan awal meliputi pencarian data kepustakaan yang relevan, diikuti dengan wawancara mendalam kepada narasumber seperti ketua dan pengelola Puri Kaba-Kaba, Kepala Desa beserta perangkatnya, BPK Wilayah XV, dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan. Wawancara dilakukan bersamaan dengan observasi langsung untuk mencatat kondisi dan fenomena di lapangan. Dokumentasi lapangan juga menjadi bagian penting, dengan dukungan alat seperti buku catatan, alat tulis, kamera, skala meter dan alat ukur lainnya serta perekam suara. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif dan analisis nilai penting. Analisis kualitatif digunakan untuk mengelompokkan data sesuai fokus penelitian (Sirajuddin, 2017). Analisis nilai penting digunakan untuk menentukan nilai penting pada sumber daya budaya. Nilai penting yang kuat dapat menilai sejauh mana suatu sumber daya budaya layak untuk dimodifikasi, dilestarikan, dihancurkan atau dibiarkan (Pearson & Sullivan 1995, dikutip Supriyanto 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puri Kaba-Kaba sebagai salah satu puri bersejarah di Tabanan, merupakan peninggalan dari tokoh Arya Belog, pengikut Majapahit yang datang ke Bali pada abad ke-14. Berdasarkan sumber sejarah Bali Kuna, pada tahun 1343 Masehi, Kerajaan Bedahulu runtuh setelah ekspedisi militer Majapahit yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada. Ekspedisi ini membawa sejumlah bangsawan Majapahit atau para arya ke Bali. Setelah Bali ditaklukan, Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan sebagai penguasa Majapahit di Bali membagi wilayah kekuasaan kepada para arya tersebut. Arya Belog diberi wilayah di Kaba-Kaba dan mendirikan kerajaan. Berdasarkan Babad *Puri Gede Kaba-Kaba*, istananya dibangun di sisi timur jalan, sebelah selatan *Bale Agung*. Wilayah kekuasaan Arya Belog membentang dari utara (batas Tabanan), timur (Sungai Busak), selatan (hingga pesisir), dan barat (Desa Pangragoan). Pemerintahan di Puri Kaba-Kaba dipimpin oleh dua dinasti, yaitu keturunan Arya Belog dan Dinasti Rejasa Dalem (Susetyo, 2016: 142). Puri Kaba-Kaba dibangun mengikuti arsitektur tradisional Bali dengan konsep *Tri Mandala*, yaitu pembagian ruang antara area sakral dan profan (Widhiarini *et al*, 2019: 48). Puri ini memanjang dari utara ke selatan dan memiliki luas sekitar 4 hektar. Penataannya mengikuti arah *kaja-kelod* yaitu arah gunung-laut yang dipercaya memiliki makna spiritual dalam kepercayaan masyarakat Bali.

Berdirinya Puri Kaba-Kaba belum diketahui secara pasti, namun dapat ditelusuri melalui sumber tertulis dan tinggalan arkeologis. *Babad Puri Gede kaba-Kaba* menyebutkan bahwa Arya Belog menerima kekuasaan di Kaba-Kaba sekitar abad ke-14 dan membangun puri sebagai pusat pemerintahan sekaligus kediaman bangsawan, dan membangun *Merajan Kaleran* (Wawancara Agung Utara, 2025). Ciri khas arsitektur Majapahit terlihat dari penggunaan bata merah dan ragam hias karang bhoma pada bangunan kori agung di *merajan* tersebut, yang mirip dengan Gapura Wringin Lawang dan Bajang Ratu di Trowulan. Arca kura-kura di *Merajan Kaleran* juga mengingatkan pada ragam hias di Candi Suku dan Cetho (Susetyo, 2016). Dengan luas wilayah puri di masa lalu, dapat diduga pembangunan berlangsung bertahap. Keberadaan kori agung di sisi selatan memperkuat dugaan pengaruh Majapahit dan diperkirakan dibangun sekitar abad ke-15 (Suarta, 2022). Berdasarkan data-data tersebut, Puri Kaba-kaba diperkirakan dibangun antara abad ke-14 hingga 15 Masehi dengan pengaruh kuat dari budaya Majapahit.

Potensi *Tangible* Puri Kaba-Kaba

1. Arca Dwarapala



Gambar 1. Arca *Sang Hyang Kalika Maya*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Arca tersebut memiliki ekspresi wajah yang menyeramkan, dengan ciri fisik seperti mata melotot, mulut terbuka, taring mencuat keluar, hidung besar, telinga lebar dengan hiasan anting, rambut ikal terurai, tangan memegang senjata, buah dada menonjol dan kemaluan besar. Tinggi arca sekitar 1,40 meter, lebar 57 cm dan tebal 50 cm. Berfungsi sebagai penjaga sakral dan menangkal energi negatif serta mencerminkan pengaruh Bhairawa yang bersifat magis.

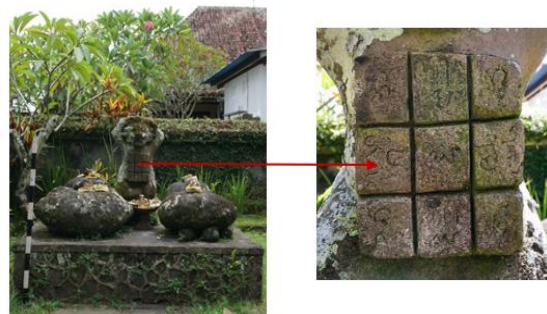
2. Kulkul Pusaka



Gambar 2. Kulkul Pusaka di Puri Kaba-Kaba
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Kulkul pusaka atau yang disebut juga dengan kulkul *pejenengan* di Puri Kaba-Kaba ini merupakan peninggalan bersejarah yang memuat *candra sengkala*, yaitu “*Windu Sapta Walang Anaru Wulan*”, yang menunjukkan tahun *Saka* 1370 atau 1412 Masehi (Suarta, 2022). Kulkul ini memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional dalam menyampaikan informasi terkait upacara keagamaan di Puri Kaba-Kaba.

3. Arca Yama Raja



Gambar 3. Arca Yama Raja di Puri Kaba-Kaba
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025).

Arca ini menampilkan sosok yang menyeramkan dengan ciri mata melotot, hidung besar, mulut terbuka dengan taring, rambut ikal panjang terurai, serta hisan lidah api di pipi. Bagian dada terdapat pahatan berbentuk persegi sembilan kotak berisi aksara Bali sebagai mantra *pengastawa*, yang dibaca sesuai arah putaran *swastika*. Berdiri di atas altar dengan tiap sudutnya disangga oleh tumpukan batu alam. Arca tersebut diyakini sebagai *pancering jagat*, penjaga keselamatan Desa Kaba-Kaba.

4. Tameng



Gambar 4. Tameng Tembaga “Ki Agna Murti”
(Sumber: Arsip Puri Kaba-Kaba)

Tameng tembaga di Puri Kaba-Kaba memiliki ukuran diameter sekitar 1 meter dengan berat 10 kg (Wawancara Surya Buana, 2025). Pada bagian tengah tameng tersemat lambang yang mencirikan *Surya Majapahit*. Menurut Adisukma, *et al* (2022), bahwa simbol *Surya Majapahit* menggambarkan *Dewata Nawasanga*, yaitu delapan dewa penjaga arah mata angin dengan Dewa Siwa sebagai pusatnya.

5. Arca Erotis



Gambar 5. Arca Dewa Megelut
(Sumber: Dokumentasi BPK Wilayah XV, 2025)

Arca ini menampilkan sosok pria dan wanita yang saling berpelukan dalam posisi duduk berhadapan. Penggambaran arca sangat sederhana dan tidak realistis. Arca tersebut menampilkan adegan bersenggama, yang dalam ajaran Tantra memiliki makna sakral. Tindakan ini dipahami sebagai praktik yoga mistik yang merepresentasikan proses penciptaan (Suarta, 2022: 57) Arca Dewa Megelut masih disakralkan hingga kini di Puri Kaba-Kaba sebagai simbol pemujaan untuk memohon kesuburan dan keselamatan.

6. Kori Agung



(a) Area Nista Mandala



(b) Area Madya Mandala



(c) Area Utama Mandala

Gambar 6. Kori Agung Puri Kaba-Kaba
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Puri Kaba-Kaba tiga kori utama yang berada di *Nista*, *Madya*, *Utama Mandala* dengan perbedaan tinggi dan jumlah atap. Kori *Nista* setinggi 8.44 meter (atap tumpang lima), Kori *Madya* 7,57 meter (atap tumpang tiga) dan Kori *Utama* 6,72 meter (atap tumpang tiga). Kori Agung di Puri Kaba-Kaba mencerminkan adanya perpaduan antara budaya Majapahit dan Bali yang terlihat dari penggunaan bata merah dan ragam hias yang dimiliki, seperti karang bhoma, relief *monocle cylop* (mata satu), relief burung garuda, burung merak, tapak dara, karang manuk, karang tapel dan motif sulur-suluran. Ketiga kori ini juga dilengkapi dengan arca dwarapala sebagai penjaga sakral area puri.

Potensi *Intangible* Puri Kaba-Kaba

1. Upacara *Caru Balik Sumpah*

Merupakan ritual *caru* agung (besar) yang dilaksanakan setiap 10 tahun sekali di Puri Kaba-Kaba sebagai bagian dari upacara *Bhuta Yadnya*. Media pemujaannya berupa Arca *Yama Raja* yang diyakini menjaga keseimbangan Desa kaba-Kaba. Pelaksanaan upacara dipimpin oleh dua sulinggih Siwa dan Budha. Sarana upacara berupa hewan kurban seperti ayam, sapi, anjing dan bebek. *Caru Balik Sumpah* ini mencerminkan tradisi leluhur yang diwariskan turun-temurun.

2. Tradisi *Nangkluk Merana*

Tradisi ini berlangsung di Puri Kaba-Kaba, yang merupakan ritual penolak bala. Dilaksanakan oleh *krama subak* untuk memohon perlindungan dari hama dan penyakit tanaman. Istilah “Nangkluk Merana” berarti penangkal gangguan. Upacara ini juga dikaitkan dengan tameng pusaka puri, yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk mengusir hama (Oka *et al*, 2021).

3. Kepercayaan *Dewa Senggama*

Kepercayaan *Dewa Senggama* masih hidup di tengah-tengah masyarakat Desa kaba-Kaba. Media pemujaannya adalah Arca *Dewa Megelut* yang merepresentasikan lingga-yoni sebagai lambang kesuburan. Ritual ini biasanya dilakukan pada hari-hari suci dengan membawa upacara seperti *pejati* (Wawancara Surya Buana, 2025).

Kajian Nilai Penting Puri Kaba-Kaba

Penentuan nilai penting dilakukan untuk memahami makna, pesan dan nilai budaya yang terdapat pada suatu warisan budaya. Hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam menentukan langkah pelestarian yang tepat bagi Puri Kaba-Kaba kedepannya.

1. Nilai Penting Sejarah

Puri Kaba-Kaba memiliki peran sejarah yang penting dalam kaitannya dengan kerajaan-kerajaan di Bali. Hadirnya puri ini, erat kaitannya dengan Arya belog (juga dikenal sebagai Arya Puduk Sari), merupakan bangsawan *Sad Arya* yang turut serta dalam ekspedisi Gajah Mada pada tahun 1343 M. Menurut Babad *Puri Gede Kaba-Kaba*, Arya Belog diberi kekuasaan di wilayah Kaba-Kaba. Puri Kaba-Kaba dipimpin oleh dua dinasti, yaitu keturunan Arya Belog dan Dinasti Rejasa Dalem. Keturunan Arya Belog memerintah hingga raja ke-III, Sira Arya Anglurah Kaba-Kaba Teges (1386 M). Selanjutnya dipimpin oleh keturunan Rejasa Dalem, raja ke-IV, Anak Agung Ngurah Kaba-Kaba Putra Teges (1412 M) hingga raja ke-XV, Anak Agung Ngurah Gede Puger (1882 M). Pada masa kejayaannya, puri memegang kendali penuh atas wilayah, termasuk lahan pertanian, sistem irigasi dan pura. Raja sebagai pemimpin tertinggi mengatur pemerintahan dan keagamaan dari pusat kekuasaan di puri. Namun, masa kejayaan ini terganggu oleh serangan dari kerajaan lain seperti Badung, Tabanan dan Mengwi. Pada tahun 1879 M, Mengwi menyerbu Kaba-Kaba dan merampas harta pusaka, pihak puri kemudian mengungsi ke Tabanan untuk meminta perlindungan. Setelah bersekutu, Tabanan dan Badung berhasil menaklukkan Mengwi pada 1891 M, kemudian keluarga puri kembali ke daerahnya. Memasuki abad ke-19, kehadiran Belanda membawa perubahan besar. Sehingga segala aktivitas puri dibatasi, mulai dari interaksi raja dengan rakyat dikurangi, serta pengelolaan pura diserahkan pada *pengempon*. Wilayah puri yang dulunya luas diperkecil menjadi 4 hektar. Setelah kemerdekaan 1945, sistem kerajaan dihapus dan wilayah kekuasaan Puri Kaba-Kaba menjadi bagian dari pemerintahan desa modern. Kepemimpinan bergeser dari raja ke Kepala Desa (kini Perbekel) dan puri tidak lagi memiliki kekuasaan politik. Meski demikian, Puri Kaba-Kaba tetap dihormati sebagai simbol sejarah dan budaya.

2. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Puri Kaba-kaba memiliki nilai penting dalam berbagai disiplin ilmu seperti arkeologi, antropologi, arsitektur dan teknik sipil, serta pariwisata. Dari sudut pandang arkeologi, puri ini mencerminkan akulturasi budaya Majapahit dan Bali, serta menyimpan informasi historis tentang kehidupan masyarakat masa lampau. Usianya yang diperkirakan berasal dari abad ke-14 hingga 15 M, menjadikannya memenuhi kriteria usia sebagai Cagar Budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010. Beragam tinggalan masa lalu didalamnya juga berpotensi besar untuk diteliti lebih lanjut. Dalam kajian antropologi, bangunan dan artefak di Puri Kaba-Kaba tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan bersejarah tetapi juga masih digunakan dalam kegiatan keagamaan dan adat hingga kini. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa tinggalan tersebut merupakan bagian aktif dari sistem budaya masyarakat Desa Kaba-kaba. Pendekatan etnoarkeologi, relevan untuk memahami makna dan fungsi tinggalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek arsitektur dan teknik sipil, puri ini menyuguhkan keunikan dalam desain dan filosofi bangunannya yang menggabungkan gaya Majapahit dan Bali. Penataan ruang dan teknologi konstruksi yang diterapkan menunjukkan perencanaan jangka panjang dan menjadi objek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam bidang tersebut. Dari perspektif kepariwisataan, Puri Kaba-Kaba memenuhi kriteria sebagai daya tarik wisata budaya sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009. Keunikan arsitektur, artefak kuno dan nilai sejarahnya menjadikan puri ini potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif berbasis budaya.

3. Nilai Penting Pendidikan

Puri Kaba-Kaba memiliki potensi sebagai sarana edukasi, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Pada jalur formal, kegiatan belajar dapat dilakukan melalui kunjungan sekolah mulai dari PAUD hingga SMA dengan materi seputar sejarah dan nilai budaya puri. Lokasinya yang berdekatan dengan TK dan SD menjadi nilai tambah dalam mendukung akses pendidikan. Sementara itu, jalur non formal dapat diwujudkan melalui pemberian informasi kepada pengunjung oleh tokoh puri, dan pengelola dengan penyampaian yang mudah dipahami. Edukasi juga dapat dilakukan melalui media cetak, elektronik maupun seminar sehingga informasi tentang pentingnya warisan budaya Puri Kaba-Kaba ini dapat diakses oleh masyarakat luas.

4. Nilai Penting Agama

Puri Kaba-Kaba tidak hanya menjadi pusat kekuasaan di masa lalu, tetapi juga berperan sebagai pusat spiritual masyarakat hingga kini. Nilai spiritual ini tercermin dari arca-arca kuno yang menunjukkan pengaruh Sekte Bhairawa, salah satu aliran Tantrayana yang berkembang di Bali pada abad ke-10 hingga 14 Masehi. Ciri khas sekte ini terlihat pada arca dengan ekspresi menyeramkan, vulgar dan simbol magis seperti arca *dwarapala* dan *Yama Raja* di lingkungan puri. Representasi dari lingga yoni juga tersimpan di puri, dalam wujud Arca *Dewa Megelut*, yang melambangkan kesatuan Siwa dan Parwati sebagai simbol pencipta dan kesuburan. Keberadaan arca ini menunjukkan ajaran spiritual di Puri Kaba-Kaba tidak hanya berfokus pada penolak bala, tetapi juga aspek kesuburan. Kepercayaan terhadap benda-benda sakral di Puri Kaba-Kaba, melahirkan tradisi dan upacara yang diwariskan secara turun temurun. Dilaksanakan pada hari-hari suci tertentu sesuai dengan kalender Hindu Bali. Meski kini menganut agama Hindu, keluarga puri tetap meyakini ajaran Bhairawa-Tantrayana sebagai bagian dari warisan spiritual yang telah berkembang.

5. Nilai Penting Kebudayaan

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* tercermin di Puri Kaba-Kaba, konsep ini menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*) dan alam (*palemahan*) (Achmad, 2018). Nilai ini tidak hanya tampak dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam tata ruang fisik seperti pembagian zonasi berdasarkan prinsip *Tri Mandala* dan orientasi *Ulu-Teben*, di mana arah sakral (*kaja/gunung*) ditempatkan di utara dan arah profan (*kelod/laut*) di selatan. Sebagaimana ditunjukkan pada orientasi Puri Kaba-Kaba yang menghadap ke Gunung Batukaru (utara) dan laut (selatan). *Tri Hita Karana* juga melahirkan konsep ruang

Tri Angga yang membagi alam semesta menjadi tiga lapisan spiritual dalam kosmologi Hindu-Bali. Di Puri Kaba-Kaba, hal ini tercermin pada struktur bangunan kori agung, pada bagian atap (kepala) berbentuk meru melambangkan *Tri Murti*. Setiawan (2020), menyatakan keberadaan *Dewa Tri Murti* ditransformasikan dalam bentuk bangunan suci. Bagian tengah (badan) kori sebagai ruang aktivitas manusia, dan bagian bawah (kaki) merepresentasikan alam profan.

Bangunan kori agung yang menampilkan ornamen perpaduan gaya Majapahit dan Bali, mencerminkan integrasi budaya Hindu Jawa-Bali. Ornamen yang dimiliki tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat makna simbolis yang merefleksikan nilai budaya sebagai identitas lokal. Seperti pada salah satu ragam hias, yaitu karang bhoma pada bangunan kori, berfungsi sebagai penangkal roh jahat dan energi negatif. Selain itu, juga memiliki makna sebagai kekuatan alam dan pelindung kesucian (lihat gambar 7).



Gambar 7. Ragam Hias Karang Bhoma
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

6. Nilai Penting Sosial-Ekonomi

Puri Kaba-Kaba memiliki nilai sosial yakni sebagai ruang bersama yang memperkuat solidaritas masyarakat melalui semangat *menyama braya*. Hal ini tercermin dalam partisipasi aktif warga dalam upacara keagamaan tanpa memandang latar belakang. *Kulkul pusaka* berfungsi sebagai media komunikasi tradisional, menandai dimulainya upacara seperti *Manusa Yadnya*, serta memperkuat hubungan antara keluarga puri dan masyarakat. Secara ekonomi, Puri Kaba-Kaba memberikan dampak positif sebagai ikon desa wisata yang menarik kunjungan wisatawan. Kehadiran wisatawan membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan *Cultural Resource Management* (CRM) berperan penting dalam menilai potensi yang terdapat di Puri Kaba-Kaba. Kajian ini menunjukkan Puri Kaba-Kaba memiliki nilai penting dilihat dari aspek budaya benda (*tangible*) seperti artefak kuno dan bangunan bersejarah yang masih tersimpan hingga kini dan tak benda (*intangible*) seperti tradisi dan upacara keagamaan yang tetap dilestarikan. Hasil kajian terhadap nilai penting yang diperoleh mencakup lima nilai utama sesuai UU No. 11 Tahun 2010, yaitu nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, nilai pendidikan, nilai kebudayaan serta tambahan nilai sosial-ekonomi. Eksplorasi terhadap nilai penting di Puri Kaba-Kaba ini menegaskan bahwa perlunya penetapan CB agar pelestarian dan pemanfaatannya dilakukan sesuai aturan dan prinsip berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. D. 2018. Konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga pada Pola Ruang Luar Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan. *Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*.
- Adisukma, W., Yustana, P., Kusmadi., & Supriyanto, A. 2022. Makna Simbol Surya Majapahit. *Jurnal Brikolase*, 14(2), 1-20.
- Buana, A. A. S. 1921. *Babad Puri Gede Kaba-Kaba*. Manuskrip tidak diterbitkan. Disimpan di Puri Kaba-Kaba, Tabanan.

- Iqbal, H. (2002). *Metodelogi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. 2021. Warisan Cagar Budaya Sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163-169.
- Pantiyasa, I. W. 2020. Evaluasi Pengelolaan Desa Wisata Kaba-Kaba Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 109-129.
- Purnawibawa, R. A. G. 2017. Valuasi Cagar Budaya, Perspektif Manajemen Sumber Daya Budaya. In *Prosiding Seminar Heritage IPLBI* 9pp. 111-116).
- Prasetyo, H. Y. D., Sope, A., Palguna, I., Puja, G. N. A. K., Jayadi, I. Mulyati, M., & Damanik, E. L. 2021. Korakora: Menyusuri Cakrawala Warisan Budaya (edisi viii tahun 2021). *Buletin Korakora Edisi Pelestarian Cagar Budaya*, 8, 1-130.
- Setiawan, I. 2020. Gianyar dalam Perspektif Arkeologi. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20 (2), 107-113.
- Sirajuddin, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Suarta, I. M. 2022. *Etnografi Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan*. Jawa Timur: Klik Media.
- Suhardana, K. M. 2006. *Babad Arya Kisah Perjalanan Para Arya*. Surabaya: Paramita.
- Sulistyanto, Bambang. 2009. Penerapan Cultural Resource Management Dalam Arkeologi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 27 (1), 17-33.
- Supriyanto, S. 2022. Analisis Dampak Cagar Budaya Pulau Penyengat. *Sigma Teknika*, 5(1), 193-209.
- Susetyo, S. 2016. Pengaruh Majapahit Pada Bangunan Puri Gede Kaba-kaba, Tabanan. *Amerta*, 34(2), 139-152.
- Tanudirjo, Daid Aris. 2004. *Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya*. Makalah yang disampaikan dalam Rapat Penyusunan Standarisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Warmadewa, A. A. G. B. 2015. *Laporan Evaluasi Pemugaran Kori Agung Merajan Agung Puri Kaleran Kaba-Kaba, Desa Kaba-kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali*. BPK Wilayah Kerja Provinsi Bali-NTB dan NTT.
- Widhiarini, N. M. A. N., Oktavian, P. E., & Permanita, N. P. F. D. 2019. Arsitektur Tradisional Bali Pada Bangunan Puri sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. Pustaka: *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 46-52.
- Zuraidah. 2018. Pengelolaan Cagar Budaya untuk Kepentingan Publik di Kabupaten Gianyar, Bali. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18 (1). 66-71.